

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehadiran nilai-nilai sosial adalah elemen yang esensial dalam kehidupan manusia. Manusia, dalam paradigma individualnya, mempunyai hak asasi dan kemampuan adaptasi terhadap konteks lingkungannya. Namun, sebagai entitas sosial, manusia tidak dapat eksis secara independen, melainkan memerlukan interaksi dan ketergantungan interpersonal. Konsekuensinya, manusia diwajibkan untuk hidup berdampingan dengan sesamanya, membentuk kerangka masyarakat yang saling terpaud. Karenanya, nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan kepedulian sosial memegang peranan krusial dalam memenuhi peran manusia sebagai entitas sosial.

Pendidikan yaitu proses yang mengizinkan individu untuk mengembangkan potensi, sikap, dan perilaku yang bernilai positif dalam masyarakatnya. Menurut Andani et al. (2022), pendidikan merupakan manifestasi perilaku manusia dan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar primer, serta merupakan bagian dari upaya meningkatkan makna dan nilai kehidupan. Dengan adanya pendidikan, individu diberi motivasi untuk terus berkembang dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya, sesuai dengan sifat manusia yang sosial dan membutuhkan interaksi interpersonal.

Pendidikan sosial dikenal sebagai sebuah proses untuk memiliki kepekaan terhadap beberapa karakteristik sosial (Mayenti & Wilodati, 2020). Kepekaan terhadap karakteristik kehidupan sosial dapat diwujudkan dengan cara berinteraksi dan memahami orang lain. Adaptasi lingkungan merupakan kemampuan dalam merespon beberapa tuntutan masyarakat. Adaptasi lingkungan mempunyai peranan penting dalam pendidikan sosial sebagai sarana dalam mengembangkan diri. Sisi pendidikan yang ada di dalam masyarakat akan ikut berperan dalam mencetak figur pribadi pada setiap individu, khususnya bagi remaja.

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa, sehingga seringkali mereka memiliki kecenderungan untuk berusaha memisahkan diri dari pengawasan orang tua (Safitri & Dewi, 2021). Ini dikarenakan mereka memiliki keinginan untuk bebas dan tidak bergantung pada orang tua serta adanya keinginan untuk bergabung dengan teman-teman sebayanya, berusaha menyesuaikan dirinya dan meningkatkan hubungan dengan teman sebayanya, perilaku sosial remaja semakin tampak ketika remaja menginginkan sesuatu hanya menurut kehendak dan keinginannya saja. Mereka mulai melihat mengikuti dan mengekspresikan dirinya sebagai orang lain sebagaimana yang diinginkannya untuk memberi kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa (Kanzunudin, 2021).

Oleh karena itu mereka mulai memusatkan diri pada perilaku yang

biasa dilakukan oleh orang dewasa, mereka merokok, minum minuman keras dan memadu kasih atau berpacaran di tempat umum melebihi batas kewajaran walaupun sebenarnya mereka tahu bahwa itu semua merupakan perbuatan yang menyimpang dan berlawanan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat (Adha & Susanto, 2020). semua perbuatan remaja yang mengarah pada pola perilaku menyimpang tersebut yang biasanya mereka luapkan di tempat-tempat ruang terbuka publik dengan suasana perkotaan yang semakin didukung dengan adanya fasilitas ruang publik perkotaan yang beragam, seperti taman kota daerah pantai.

Di era globalisasi seperti sekarang ini sering dianggap sebagai simbol kemajuan dan mendapatkan dukungan dari kalangan remaja. Globalisasi saat ini melanda dunia yang dapat diibaratkan sebuah pisau bermata dua. Pada satu sisi, proses globalisasi telah menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kelimpahan material yang menakjubkan serta pertumbuhan IPTEK yang sangat pesat, sedang pada sisi lain peradaban manusia, salah satunya adalah masalah perilaku remaja yang cenderung mendapat rangsangan negatif. Pada masa kini cukup mudah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku seseorang terutama pada kalangan remaja.

Bagi remaja, dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak. Kemampuan berpikir dalam dimensi moral pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada

di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan kenyataan yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap pemberontakan remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat.

Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut. Kecenderungan remaja terhadap sesuatu kadang kala tidak dapat dipenuhi karena dihalangi oleh ketentuan agama dan adat kebiasaan di tengah masyarakat. Pertentangan itu semakin tampak dimana remaja menginginkan sesuatu hanya menurut selera dan kehendaknya saja. Mereka berpakaian yang tidak sopan, menonton film dan berperilaku buruk padahal semua perbuatan ini berlawanan dengan ketentuan agama dan nilai-nilai universal.

Bagi remaja yang pandai memposisikan dirinya pada tatanan nilai tersebut maka dia dapat menghindari segala kecenderungan yang dianggap menginjak nilai. Pertentangan antara keinginan remaja dengan ketentuan agama ini menyebabkan jiwa remaja memberontak dan berusaha melawan kenyataan itu dengan memperturutkan. Remaja masjid merupakan suatu organisasi yang menghimpun remaja yang berdomisili di sekitar masjid, dan bertujuan untuk mengkaji isi kandungan al-Qur'an maupun ajaran Islam. Mereka membina sekaligus menciptakan kader-kader Islam selaku generasi

penerima tongkat penerus dalam menyukseskan pembangunan bangsa di masa yang akan datang (Fauzia & Hamdani, 2021).

Kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peran yang sangat penting. Dalam hal kemasjidan, generasi muda menjadi tumpuan dan harapan besar bagi kemakmuran masjid pada masa sekarang dan mendatang (Fitriyanti et al., 2021). Remaja Masjid merupakan salah satu opsi wadah pembinaan remaja yang baik dan dibutuhkan umat. Dengan mengarah pada aktivitas kemasjidan, keilmuan, keislaman, keterampilan dan keremajaan, organisasi ini dapat memberikan kesempatan kepada setiap anggotanya untuk mengembangkan diri (Pradana & Istriyani, 2020).

Organisasi remaja masjid merupakan arena berkiprah para remaja Islam, untuk mengabdikan diri berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional di seluruh sektor kehidupan. Hal ini sesuai dengan sasaran pembangunan Indonesia yang dilakukan dalam rangka ikut mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, sejahtera, adil dan makmur serta diridhai oleh Allah Swt. Tentunya dalam wadah negara kesatuan republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Fauzia & Hamdani, 2021).

Kegiatan yang dilaksanakan para remaja masjid tidak dapat dipungkiri, bahwa kegiatan tersebut banyak menyentuh kebutuhan masyarakat, termasuk pembinaan yang mengarah pada kesadaran beragama bagi remaja dan generasi muda itu sendiri pada khususnya dan masyarakat pada umumnya (Subqi, 2020).

Pembinaan remaja dalam Islam bertujuan agar remaja tersebut menjadi anak yang shaleh yaitu anak yang baik, beriman, berilmu, berketerampilan dan berakhlak mulia. Organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan Masjid sebagai pusat aktivitas. Remaja Masjid merupakan salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi ini, mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreatifitas. Remaja Masjid membina para anggotanya agar beriman, berilmu dan beramal shaleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt untuk mencapai keridhaan-Nya. Pembinaan dilakukan dengan menyusun aneka program yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan berbagai aktivitas. Remaja Masjid yang telah mapan biasanya mampu bekerja secara terstruktur dan terencana. Mereka menyusun Program Kerja periodik dan melakukan berbagai aktivitas yang berorientasi pada: keislaman, kemasjidan, keremajaan, keterampilan dan Keilmuan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh tentang “Perwujudan Nilai Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Remaja Masjid Jami'annur Di Desa Kedungmiri Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil adalah

1. Bagaimana bentuk perwujudan nilai tanggung jawab dalam kegiatan remaja masjid Jami'annur di Desa Kedungmiri Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi?

2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dari perwujudan nilai tanggung jawab dalam kegiatan remaja masjid Jami'annur di Desa Kedungmiri Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perwujudan nilai tanggung jawab dalam kegiatan remaja masjid Jami'annur di Desa Kedungmiri Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari perwujudan nilai sosial dalam kegiatan remaja masjid Jami'annur di Desa Kedungmiri Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bahan masukan bagi pengembangan ilmu sosial dan bagi peneliti-peneliti yang berminat dalam melakukan penelitian terhadap masalah serupa.

2. Manfaat Praktis

Sebagai penambahan wawasan dan cakrawala berpikir yang mendalam bagi masyarakat khususnya remaja masjid Jami'annur di Desa Kedungmiri Kecamatan Mantingan Kabupaten Ngawi.